



Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor 'Tangga Sakti' menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand

Sawawee Padaameen^{1*}, Resa Restu Pauji², Nik Rakib Nik Hassan³

¹Melay Education Program, Prince of Songkhla University, Narathiwat, Thailand

²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Nisantara, Jawa Barat, Indonesia

³Peneliti Nisantara Studies Centre, Prince of Songkhla University, Narathiwat, Thailand

*E-mail: sawawee.p@psu.ac.th

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan cerita humor 'Tangga Sakti' menurut penilaian mahasiswa yang berbahasa Indonesia atau berbahasa Melayu. Penelitian dilaksanakan di bulan April 2022. Populasi berjumlah 412 mahasiswa. Jumlah ini terbagi dari 338 mahasiswa Indonesia dan 74 mahasiswa Thailand yang submit kuesioner melalui fasilitas google form. Sampel ditetapkan 203 mahasiswa yang terbagi dari 166 untuk kelompok mahasiswa Indonesia dan 37 mahasiswa untuk kelompok mahasiswa Thailand. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui fasilitas google form. Data keterbacaan dan data kelogisan teks menurut penilaian mahasiswa dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif yakni prinsip modus. Data hubungan keterbacaan cerita humor 'Tangga Sakti' menurut penilaian antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Thailand dianalisis menggunakan prosedur statistik inferensial nonparametrik yakni korelasi kontingensi. Prosedur statistik inferensial nonparametrik ini juga berlaku untuk analisis data kelogisan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterbacaan cerita humor 'Tangga Sakti' menurut penilaian mahasiswa berkategori mudah; hubungan antara penilaian mahasiswa Indonesia dan Thailand menghasilkan nilai $r_k = 0,20$ (derjad hubungan sangat rendah). Kelogisan cerita humor 'Tangga Sakti' menurut penilaian mahasiswa berkategori tidak logis; hubungan antara penilaian mahasiswa Indonesia dan Thailand menghasilkan nilai $r_k = 0,17$ (derjad hubungan sangat rendah).

Kata Kunci: keterbacaan dan kelogisan, cerita humor Tangga Sakti, penilaian mahasiswa, Indonesia dan Thailand

Readability and Logical Humor Story 'Tangga Sakti' according to the Assessment of Indonesian and Thai Students

ABSTRACT

This study aims to describe the readability of the humorous story 'Tangga Sakti' according to the assessment of students who speak Indonesian or speak Malay. The research was conducted in April 2022. The population was 412 students. This number is divided into 338 Indonesian students and 74 Thai students who submitted questionnaires through the google form facility. The sample was set at 203 students who were divided from 166 for the Indonesian student group and 37 students for the Thai student group. Collecting data using a questionnaire through the google form facility. Readability data and text logical data according to student assessments were analyzed using descriptive statistical procedures, namely the mode principle. Data on the readability of the humor story 'Tangga Sakti' according to the assessment between Indonesian students and Thai students was analyzed using a nonparametric inferential statistical procedure, namely contingency correlation. This nonparametric inferential statistical procedure also applies to logical data analysis. The results of the study show that the readability of the humorous story 'Tangga Sakti' according to student assessments is in the easy category; the relationship between the assessments of Indonesian and Thai students resulted in an r_k value of 0.20 (very low degree of relationship). The logic of the humor story 'Tangga Sakti' according to the student's assessment is categorized as illogical; the relationship between the assessments of Indonesian and Thai students resulted in an r_k value of 0.17 (very low degree of relationship).

Keywords: readability and logically, Tangga Sakti humor story, student assessment, Indonesian and Thai

Submitted
11/4/2022

Accepted
30/4/2022

Published
2/5/2022

Citation	Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor 'Tangga Sakti' menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand, <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 3, Mei 2022, 311-320.</i>
----------	---

Publisher

Raja Zulkarnain Education Foundation

Sawawee Padaameen, Resa Restu Pauji, Nik Rakib Nik Hassan, Mei 2022, 311-320

keterbacaan dan kelogisan, cerita humor Tangga Sakti, penilaian mahasiswa, Indonesia dan Thailand

311



PENDAHULUAN

Cerita humor Yong Dolah lazim dikenal dikomunitasnya yakni Bengkalis, sebuah kota Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Riau, Indonesia yang terletak di pulau Bengkalis, pesisir timur Provinsi Riau yang berbatasan dengan Selat Melaka. Namun demikian, cerita itu lebih dipersepsi sebagai cerita tidak logis. Padahal dilihat dari segi metafora dan hiperbola, cerita itu sangat mengesankan. Razak mengumpulkan cerita itu sejak tahun 1991 dan akhirnya pertama dipublikasi dalam bentuk buku pada tahun 2010 dan kini diterbitkan ulang pada tahun 2021 dengan judul Kapal Tanker: Kumpulan Humor Yong Dolah dan Analisis Singkat setebal 120 halaman A5. Di dalam memuat 25 cerita humor antara lain berjudul Tangga Sakti.

TANGGA SAKTI

Adalah *pokok nio* (baca:pohon kelapa). Tingginya bukan main, lebih 25 meter. Tak ada yang berani *manjat* (baca: memanjat). Datang Yong, Yong panjat. Sampai di puncak, Yong susah-payah hendak turun. Yong ingat, Yong ada tangga di belakang rumah. Yong ambil tangga, Yong pasang. Yong pun turunlah (Razak, 2021a:17).

Cerita humor ‘Tangga Sakti’ dalam konteks kajian keterbacaan dan kelogisan menurut penilaian mahasiswa dipilih karena beberapa alasan. Alasan itu dipaparkan berikut.

Pertama, fakta lapangan di kalangan insider cerita ini tentang penuturnya yang bernama Yong Dolah memunculkan perbedaan pendapat tentang sebuah buku dengan judul Kapal Tanker: Kumpulan Humor Yong Dolah dan Analisis Singkat (Razak, 2021a). Wati dkk. (2019:52) menyebutkan adanya perbedaan pendapat; pernyataan bahwa cerita bohong (tidak sah) sehingga tidak memenuhi syarat logis sedangkan pihak lain (Razak, 2021a:87) menyatakan bahwa cerita

Tangga Sakti itu logis dan kaya dengan metafor dan hiperbola unik.

Cerita humor Tangga Sakti, sebagaimana 24 cerita humor lainnya di dalam kumpulan Kapal Tanker ditulis dalam bahasa Indonesia bernuansa dialek Kepulauan Riau daripada dialek Bengkalis sebagaimana dialek dan ideolek Yong Dolah ketika bercerita secara lisan. Secara kebahasaan, keterbacaan cerita itu tergolong sangat tinggi (sangat mudah dibaca). Ada beberapa alasan. Pertama, kalimat pendek-pendek yang rata-rata hanya 5,75 = 6 kata per kalimat. Teks itu hanya berisi 46 kata untuk 8 kalimat. Selain itu, melalui instrumen teks kloze yang diujicobakan kepada 20 siswa SMP, diperoleh mean sebesar 76,77 persen. Mengacu kepada Harjasujana (1987:7) mean ini mengindikasikan bahwa teks Tangga Sakti mudah dibaca.

Kedua, memilih juga anggota populasi mahasiswa yang berkuliah di Kajian Bahasa Melayu, Price of Songkhla University, Thailand. Tujuannya untuk membuat komparasi tentang keterbacaan dan kelogisan cerita humor itu antara 2 negara yang relatif berbeda bahasa ibu.

Berdasarkan uraian di atas, enelitian deskriptif-kuantitatif ini berisi 4 masalah. Masalah itu dirumuskan:

- 1) Bagaimanakah tingkat keterbacaan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa Indonesia dan Thailand?
- 2) Adakah hubungan tingkat keterbacaan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Thailand?
- 3) Logiskah cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa Indonesia dan Thailand?
- 4) Adakah hubungan kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Thailand?



Inilah 4 tujuan penelitian kolaborasi Thailand dan Indonesia tentang keterbacaan dan kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa. Pertama, untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa Indonesia dan Thailand. Kedua, untuk mendeskripsikan hubungan tingkat keterbacaan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Thailand. Ketiga, untuk mendeskripsikan kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa per kelompok sampel. Keempat, untuk mendeskripsikan hubungan kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Thailand.

Keterbacaan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah sikap afektif para mahasiswa merespon mudah-tidaknya cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut pendapat mereka masing-masing. Respon ini dilakukan melalui aktivitas mahasiswa menjawab soal dalam angket tertutup 4 opsi via google form. Opsi yang dimaksud: a) sangat mudah; b) mudah; c) susah; d) sangat susah. Mahasiswa terdiri atas 2 kelompok besar yakni kelompok mahasiswa Pengkajian Bahasa Melayu di lingkungan Prince Songkhla University, Thailand dan kelompok mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia.

Kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah sikap afektif para mahasiswa merespon berterima-tidaknya secara akal cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut pendapat mereka masing-masing. Respon ini dilakukan melalui aktivitas mahasiswa menjawab soal dalam angket tertutup 2 opsi via google form. Opsi yang dimaksud: a) logis; b) tidak logis. Mahasiswa terdiri atas 2 kelompok besar yakni kelompok mahasiswa Pengkajian Bahasa Melayu di

lingkungan Prince Songkhla University, Thailand dan kelompok mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia.

Keterbacaan berasal dari istilah *readability*. Maknanya adalah perihal sukar-tidaknya suatu teks dipahami oleh pembaca. Teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang sangat tinggi bermakna teks itu sangat mudah dipahami atau sebaliknya (Razak, 2021b:127). Jika suatu teks sangat mudah dipahami siswa sekolah dasar, maka teks itu tentulah lebih sangat mudah lagi dipahami oleh siswa sekolah menengah dan malahan oleh mahasiswa. Jika teks disimpulkan sulit dibaca oleh para mahasiswa, maka bagi siswa sekolah dasar atau sekolah rendah tidak layak untuk dijadikan bahan bacaan karena terlalu sulit.

Banyak cara mengetahui keterbacaan teks. Pertama, menurut kaidah ilmu, keterbacaan dapat dinilai melalui 3 cara pula yakni metode grafik dan teknik tes yang disebut dengan istilah teks kloz. Pertimbangan kebahasaan juga menjadi cara untuk menentukan keterbacaan teks. Teks yang didominasi oleh kalimat pasif diyakini relatif sulit dipahami dibandingkan kalimat aktif. Dari segi ukuran kalimat yakni teks yang berkalam panjang-panjang menjadi indikasi bahwa teks itu tidak mudah dipahami dibandingkan dengan teks yang berkalam pendek-pendek. Selain itu, teks yang banyak didominasi oleh kosa kata asing yang belum komunikatif dengan pembaca dapat dikategorikan pula bahwa teks itu sulit dibaca (Razak, 2021:127-143).

Yong Dolah merupakan seniman yang menetap di Bengkalis. Sebagai tukang cerita, dia sungguh sangat dikenal baik di Kota Bengkalis, Pekanbaru, dan banyak kalangan legislatif di tingkat nasional. Dia adalah Abdullah bin Endong; terlahir tahun 1906 di Bengkalis (Wati dkk., 2019:57-58) dan Zaini (2014:8).

Penelitian relevan dengan artikel ini ditemui dalam bentuk artikel yang dimuat dalam jurnal



ilmiah dan dalam bentuk buku pembelajaran hasil penelitian. Pertama, Hubbi Saufan Hilmi & Sumiharti (2022) menulis artikel dengan judul Detil Cerita Humor Yong Dolah untuk Pemanfaatan Perencanaan Pembelajaran Teks Anekdote: Riset Kepustakaan. Artikel ini dimuat Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 2, Maret 2022, 235-242. Artikel relevan ini memuat cerita humor antara lain dengan judul ‘Tangga Sakti’; termasuk dalam penelitian kepustakaan. Di dalam artikel ini sama sekali tidak mengulas perihal keterbacaan dan kelogisan cerita humor menurut penilaian mahasiswa. Artikel keterbacaan dan kelogisan ini walau hanya memuat satu cerita humor dengan judul ‘Tangga Sakti’ tetapi melibatkan anggota sampel sehingga termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Kedua, Hermandra, M. Nur Mustafa, dan Zulhafizh (2021) menulis dalam sebuah bab dengan judul peribahasa dalam teks anekdot yang berisi cerita humor Tangga Sakti. Bab ini merupakan bagian dari isi buku pelajaran dengan judul *Pemaknaan Peribahasa Berbasis Semantik Inkuisitif: Bahan Ajar Pengayaan Bahasa Indonesia Berintegrasi Teks Naratif untuk Kelas X SMA/SMK/MA*. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan pada pelibatan teks cerita humor Tangga Sakti. Fokus buku ini adalah bidang pembelajaran sedangkan fokus artikel ini adalah keterbacaan dan kelogisan cerita humor itu menurut penilaian mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-deskriptif. Data keterbacaan dan kelogisan teks humor menurut penilaian mahasiswa dideskripsikan melalui tabel sesuai dengan rumusan masalah tanpa dikaitkan dengan alasan-alasan anggota sampel terhadap setiap pilihan yang mereka lakukan.

Penelitian ini berlangsung di bulan Maret dan sampai dengan pertengahan April 2022. Khusus

untuk kegiatan pengumpulan data, aktivitas ilmiah ini dimulai sejak 1 April 2022.

Populasi penelitian berjumlah 412 mahasiswa yakni mereka yang submit di *google form*. Jumlah ini terbagi dari 338 mahasiswa Indonesia; didominasi oleh Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Riau berbagai perguruan tinggi di

Indonesia dan 74 mahasiswa Kajian Bahasa Melayu, Prince of Songkhla University, Thailand.

Sampel sebanyak 203 mahasiswa dari populasi yang berjumlah 412 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel ini mengacu kepada pendapat ahli. Isaac & Michael (1982:193) dan selaras dengan pendapat Slavin dalam Razak (2018:17) melalui formula:

$$n = N : 1 + N(e^2).$$

Notasi *n* bermakna sampel, notasi *N* bermakna populasi, notasi *e* bermakna tingkat kekeliruan yang dalam hal ini ditetapkan 0,05.

Penarikan anggota kelompok sampel dari setiap anggota kelompok populasi dilakukan secara random sederhana. Pertama, kelompok sampel mahasiswa Indonesia ditarik secara acak sebanyak 166 orang dengan teknik tanpa pengembalian. Jumlah ini didasari kepada hasil penghitungan $338/412 \times 203$. Kedua, jumlah kelompok sampel mahasiswa Thailand sebanyak 37 mahasiswa yang diperoleh dari penghitungan $74/412 \times 203$. Jumlah populasi dan sampel secara eksplisit termuat di dalam Tabel 1.

Tabel 1
 Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Negara	Kelompok		Keterangan
		Populasi	Sampel	
1	Indonesia	338	166	$338/412 \times 203$
2	Thailand	74	37	$74/412 \times 203$
	Jumlah	412	203	



Untuk mengumpulkan data keterbacaan dan kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ digunakan kuesioner via fasilitas elektronik yakni *google form*. Untuk memperoleh data keterbacaan diterapkan kuesioner tertutup dengan 4 opsi yakni: a) sangat mudah; b) mudah; c) susah; d) sangat susah. Untuk memperoleh data keterbacaan diterapkan kuesioner tertutup juga dengan hanya 2 opsi yakni: a) logis; b) tidak logis.

Untuk memperoleh kuesioner data keterbacaan dan kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ digunakan kuesioner via fasilitas elektronik yakni *google form* yang valid ditempuh prosedur objektif. Pertama, menetapkan jenis opsi keterbacaan dalam kuesioner. Jenis opsi yang dipilih adalah opsi genap. Hal ini untuk menghindari terjadinya pemilihan opsi tidak-memihak (netral) jika opsi menggunakan jenis ganjil. Kedua, menetapkan jumlah pertanyaan/pernyataan dari setiap variabel keterbacaan dan variabel kelogisan. Setiap variabel hanya diwakili oleh satu pertanyaan/pertanyaan. Walaupun hanya satu pertanyaan/pernyataan, hal itu sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan data yang diperlukan. Ketiga, menetapkan jumlah opsi genap. Keputusan ini sekaligus menetapkan bahwa kuesioner ini termasuk dalam golongan kuesioner tertutup. Jumlah yang dipilih adalah 4 yakni: a) sangat mudah; b) mudah; c) susah; d) sangat susah.

Keempat, untuk variabel kelogisan, ditetapkan hanya 2 opsi yakni logis dan tidak logis; yang bermakna juga menggunakan sistem kuesioner tertutup yang tidak memberi kesempatan kepada anggota sampel untuk memilih opsi lain. Kelima, menyusun kisikisi atau spesifikasi kuesioner (questionnaire blue-print).

Kelima, menghadirkan teks ‘Tangga Sakti’. Teks ini melalui teknik dokumentasi yakni sebuah buku dengan judul Kapal Tanker: Kumpulan Humor Yong Dolah dan Analisis Singkat, tulisan Abdul Razak. Teks yang dimaksud dideskripsikan berikut ini.

TANGGA SAKTI

Adalah *pokok nio* (baca:pohon kelapa). Tingginya bukan main, lebih 25 meter. Tak ada yang berani *manjat* (baca: memanjat). Datang Yong, Yong panjat. Sampai di puncak, Yong susah-payah hendak turun. Yong ingat, Yong ada tangga di belakang rumah. Yong ambil tangga, Yong pasang. Yong pun turunlah (Razak, 2021a:17).

1) Keterbacaan teks di atas:

- sangat mudah
- mudah
- susah
- sangat susah

2) Kelogisan teks di atas

- logis
- tidak logis

Data keterbacaan untuk masalah ke-1 dan data kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ untuk masalah ke-3 dianalisis menggunakan prinsip modus dan persen. Maknanya, data ini dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif.

Data hubungan keterbacaan untuk masalah ke-2 dan data hubungan kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ untuk masalah ke-4 dianalisis menggunakan rumus korelasi kontingensi: $r_k = \text{akar}(\Sigma\chi^2) : (\Sigma\chi^2 + n)$. Maknanya, data ini dianalisis menggunakan prosedur statistik inferensial nonparametrik. Chi kuadrat (χ^2) adalah $(O-E)^2/E$. Nilai E yakni nilai frekuensi yang diharapkan yakni $\Sigma \text{baris} \times \Sigma \text{kolom}$ dibagi dengan n.

Nilai r_k memiliki 4 kategori hubungan. Kategori yang dimaksud (negatif-positif):

- 0,00-0,20 : hubungan sangat rendah
- 0,20-0,40 : hubungan rendah
- 0,40-0,70 : hubungan sedang
- 0,70-0,90 : hubungan tinggi
- 0,90-1,00 : hubungan sangat tinggi

TEMUAN

Dua tabel berikut ini memuat data keterbacaan dan kelogisan cerita humor Tangga Sakti menurut penilaian mahasiswa universitas di Indonesia dan universitas di Thailand. Tabel 2 berisi tentang data keterbacaan dan Tabel 3 berisi data kelogisan.

Tabel 2

Keterbacaan Cerita Humor Tangga Sakti menurut Penilaian Mahasiswa per Kelompok Sampel

No.	Keterbacaan	Indo-nesia	Thai-land	Σ	%
1	sangat mudah	11	5	16	7,88
2	mudah	88	26	114	56,16
3	susah	62	5	67	33,00
4	sangat susah	5	1	6	2,96
	Σ	166	37	203	100

Tabel 3

Kelogisan Cerita Humor Tangga Sakti menurut Penilaian Mahasiswa per Kelompok Sampel

No.	Kelogisan	Indo-nesia	Thai-land	Σ	%
1	logis	63	22	85	58,13
2	tidak logis	103	15	118	41,87
	Σ	166	37	203	100

1. Keterbacaan Cerita Humor Tangga Sakti menurut Penilaian Mahasiswa

Menurut Tabel 3, modus keterbacaan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa berkategori mudah. Dari 203 mahasiswa, 114 mahasiswa (56,16 persen) menyatakan bahwa cerita humor ‘Tangga Sakti’ mudah dipahami. Walaupun demikian, sebanyak 67 mahasiswa (33,00 persen) menyatakan susah.

2. Sama-Tidaknya Keterbacaan Cerita Humor Tangga Sakti menurut Penilaian Mahasiswa per Kelompok Sampel

Data keterbacaan cerita humor Tangga Sakti menurut penilaian mahasiswa per kelompok sampel disajikan dalam sebuah tabel. Kelompok sampel dibedakan atas kelompok mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Thailand. Memang terlihat secara kasat mata bahwa modus keterbacaan ‘Tangga Sakti’ adalah mudah yakni 88 untuk kelompok mahasiswa Indonesia dan 26 (paling tinggi di antara kategori lainnya) untuk kelompok mahasiswa Thailand. Akan tetapi, seperti diuraikan di bagian metode, sama-tidaknya kategori keterbacaan dianalisis melalui prosedur statistik inferensial nonparametrik yakni korelasi kontingensi (rk).

Tabel 4

Persiapan Penghitungan Keterbacaan Cerita Humor Tangga Sakti menurut Penilaian Mahasiswa per Kelompok

No.	Kelompok Sampel	Kategori Keterbacaan	O	E	χ^2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Mahasiswa Indonesia (n=166)	sangat mudah	11	13,08	0,33
		mudah	88	93,22	0,29
		susah	62	54,79	0,95
		sangat susah	5	4,91	0,00
		Jumlah	166	166	0,00
2	Mahasiswa Thailand (n=37)	sangat mudah	5	2,92	1,49
		mudah	26	20,78	1,31
		susah	5	12,21	4,26
		sangat susah	1	1,09	0,01
		Jumlah	37	37,00	0,00
	Total		203	203	8,64

Notasi O (kolom 4) semakna dengan kolom f (frekuensi observasi). Notasi E di kolom 5 adalah



frekuensi ekspektasi. Nilai E sama dengan 13,38 diperoleh dari 16 yakni 11 dan 5 untuk kategori sangat mudah dikali dengan 166 yakni jumlah kolom 4 untuk kelompok mahasiswa Indonesia. Hasilnya dibagi dengan jumlah sampel sebesar 203 yakni 13,08.

Nilai rk adalah akar chi kuadrat dibagi dengan chi kuadrat ditambah n. Substitusinya, akar 8,64 dibagi dengan $8,64 + 203 = 0,20$. Nilai rk = 0,20 termasuk kategori korelasi sangat rendah. Artinya, keterbacaan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa di Indonesia sama dengan mahasiswa di Thailand yakni tidak ada hubungan sama sekali mudahnya cerita humor karena perbedaan negara.

3. Kelogisan Cerita Humor Tangga Sakti menurut Penilaian Mahasiswa

Menurut Tabel 4, modus kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa berkategori tidak logis. Dari 203 mahasiswa, 118 mahasiswa (58,13 persen) menyatakan bahwa cerita humor ‘Tangga Sakti’ tidak logis. Walaupun demikian, sebanyak 85 mahasiswa (41,87 persen) dari 203 mahasiswa menyatakan logis.

4. Sama-Tidaknya Kelogisan Cerita Humor Tangga Sakti menurut Penilaian Mahasiswa per Kelompok Sampel

Data kelogisan cerita humor Tangga Sakti menurut penilaian mahasiswa per kelompok sampel disajikan dalam sebuah tabel. Kelompok sampel dibedakan atas kelompok mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Thailand. Memang terlihat secara kasat mata bahwa modus kelogisan ‘Tangga Sakti’ adalah tidak logis yakni 013 (58,13 persen) untuk kelompok mahasiswa Indonesia tetapi kelompok mahasiswa Thailand menyatakan logis sebanyak 22 dari 37 kelompok mahasiswa Thailand. Akan tetapi, seperti diuraikan di bagian

metode, sama-tidaknya kategori kelogisan dianalisis melalui prosedur statistik inferensial nonparametrik yakni korelasi kontingensi (rk).

Tabel 5

Persiapan Penghitungan Kelogisan Cerita Humor Tangga Sakti menurut Penilaian Mahasiswa per

No.	Kelompok Sampel	Kategori Kelogisan	O	E	χ^2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Mahasiswa Indonesia	logis	63	69,51	0,61
		tidak logis	103	96,49	0,44
		Jumlah	166	166	0,00
2	Mahasiswa Thailand	logis	22	15,49	2,73
		tidak logis	15	21,51	1,97
		Jumlah	37	37	0,00
Total			203	336,5	5,14

Notasi O (kolom 4) semakna dengan kolom f (frekuensi observasi). Notasi E di kolom 5 adalah frekuensi ekspektasi. Nilai E sama dengan 69,51 untuk baris pertama diperoleh dari 85 (jumlah frekuensi baris) untuk kategori logis dikali dengan 166 (jumlah frekuensi kolom) untuk kelompok mahasiswa Indonesia. Hasilnya dibagi dengan jumlah sampel sebesar 203 yakni 69,51.

Nilai rk adalah akar chi kuadrat dibagi dengan chi kuadrat ditambah n. Substitusinya, akar 5,14 dibagi dengan $5,14 + 203 = 0,157 = 0,16$. Nilai rk = 0,16 termasuk kategori korelasi sangat rendah. Artinya, kelogisan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa di Indonesia sama dengan mahasiswa di Thailand yakni sama-sama berkategori tidak logis.

DISKUSI

Keterbacaan

Modus keterbacaan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa adalah ‘mudah’. Maksudnya, menurut mahasiswa teks



cerita humor itu mudah dipahami termasuk mahasiswa etnik Thai di Prince of Songkhla University, Thailand yang menekuni bahasa Melayu.

Secara kebahasaan, teks cerita humor ‘Tangga Sakti’ memang diyakini memiliki keterbacaan yang sangat tinggi. Maksudnya, kandungannya sangat mudah untuk dipahami. Razak (2021:11) suatu teks memiliki tingkat keterbacaan tinggi jika memiliki kriteria:

- rata-rata kalimat memuat hanya 4-5 kata;
- pola paragrafnya secara jelas tersusun secara deduktif atau induktif;
- setiap kalimat memiliki kesatuan gagasan terhadap sebuah kalimat pokok.

Keterbacaan berkategori mudah seperti yang diulas di atas bernilai relatif 64,04 persen. Nilai ini terdiri dari 7,88 persen untuk kategori sangat mudah dan 56,16 persen untuk kategori mudah itu sendiri. Dengan demikian, terdapat 35,96 persen mahasiswa menilai ‘Tangga Sakti’ susah dan atau sangat sudah dibaca. Data ini memunculkan pertanyaan baru. Aspek apakah yang menjadi ukuran sehingga 67 mahasiswa Indonesia maupun Thailand menilai susah dibaca? Aspek apakah yang menjadi ukuran sehingga 6 mahasiswa Indonesia maupun Thailand menilai sangat susah dibaca? Padahal itu hanya sebuah paragraf deduktif. Jumlahnya hanya 18 kata yang disebar pada 8 kalimat. Secara matematis, hanya $2,25 = 3$ kata per kalimat. Kalimat terpanjang berisi 8 kata sedangkan kalimat terpendek memuat 3 kata.

Adalah *pokok nio* (baca:pohon kelapa). Tingginya bukan main, lebih 25 meter. Tak ada yang berani *manjat* (baca: memanjat). Datang Yong, Yong panjat. Sampai di puncak, Yong susah-payah hendak turun. Yong ingat, Yong ada tangga di belakang rumah. Yong ambil tangga, Yong pasang. Yong pun turunlah (Razak, 2021:17).

There is a coconut tree. That tree is so tall, more than 25 meters. No one dares to climb it. Come Yong, Yong climbed. Arriving at the top, Yong struggled to get down. Yong remembered, Yong there was a stairs at the back of the house. Yong took the ladder, Yong put it on. Yong also came down.

มีมะพร้าวต้นหนึ่ง สูงไม่ไช้เล่น 25 เมตรกว่า
ไม่มีใครกล้าปีนขึ้นไป ยงมา ยงปีนขึ้นไป
เมื่อถึงยอด ยงลำบากที่จะลง
ยงนึกขึ้นได้ ยงมีบันไดอยู่หลังบ้าน ยงเอาบันได
ยงเอาไปตั้ง ยงก็ลงมา

有一棵椰子树(读作:椰子树)。那棵树很高,有25多米。没有人敢攀登(读作:攀登)。来勇,勇攀。到了山顶,勇努力下楼。勇记得,勇的房子后面有一个楼梯。勇拿梯子,勇把梯子搭上。勇也下来了。

Yǒng yǐ kē yē zǐ shù (dù zuò: Yē zǐ shù)。Nà kē shù hěn gāo, yǒu 25 duō mǐ。Méiyǒu rén gǎn pāndēng (dù zuò: Pāndēng)。Lái yǒng, yǒng pān。Dào le shāndǐng, yǒng nǚ lì xià lóu。Yǒng jí de, yǒng de fángzi hòumiàn yǒu yí ge lóu tī。Yǒng ná tī zi, yǒng bǎ tī zi dā shàng。Yǒng yě xià lái le。

Apakah penyebab anggota sampel yang menilai teks itu sudah dibaca karena teks berisi bahasa Melayu dialek Kepulauan Riau? Jika benar dugaan ini, bermakna bahasa Melayu dialek Kepulauan Riau itu sulit. Dengan demikian, bahasa Melayu sejak zaman kolonial Belanda sudah menjadi lingua franca terbantah.

Bandingkanlah dengan teks terjemahan berbahasa Inggris. Diyakini anggota kelompok sampel Indonesia yang menilai teks ‘Tangga Sakti’ susah dibaca yakni susah dipahami menjadi terbantu karena membaca teks terjemahan bahasa Inggris. Diyakini pula anggota kelompok sampel Thailand yang menilai teks ‘Tangga Sakti’ susah dibaca yakni susah dipahami menjadi terbantu karena membaca teks terjemahan bahasa Thai.



Kemungkinan lain, adakah teks berbahasa Indonesia itu menjadi mudah dipahami jika teks diterjemah, melalui google translate, ke dalam bahasa Mandarin aksara Han?

Kelogisan

Di bawah ditampilkan bait-bait pantun untuk membela betapa Tangga Sakti berisi hal logis, bukan tidak logis. Kalimat ‘Sampai di puncak, Yong susah-payah hendak turun. Yong ingat Yong ada tangga di belakang rumah. Yong ambil tangga. Yong pasang. Yong pun turunlah. Pantun bait pertama bersetting tempat di Chiang Rhai, Thailand dan pantun bait lainnya bersetting tempat di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia.

Potensi bangsa Indonesia untuk mengatakan pantun bait bertema tidak sah karena tidak logis sangat terbuka. Begitulah juga potensi bangsa Thailand menuding bait pantun kedua tidak sah karena tidak logis pun berpeluang terjadi.

dari Mae Fah Luang ke Mae Fah Luang
Mae Fah Luang juga nama permaisuri
berjuang bukan sembarang berjuang
berjuang bersua ke kasih hati

Mae Fah Luang sebagai tempat asal di awal larik pertama adalah bandara utama di Provinsi Chiang Rhai, Thailand. Akan tetapi, Mae Fah Luang sebagai tempat tujuan di akhir larik pertama adalah universitas internasional di Provinsi Chiang Rhai, Thailand; satu di antara banyak provinsi di kawasan pegunungan di wilayah utara. Karenanya, logis dan sah jika bait itu dieksplisitkan menjadi dari Mae Fah Luang Airport ke Mae Fah Luang University. Sungguh informatif bahwa Mae Fah Luang di larik kedua sebagai permaisuri dari ayah Bhumibol Adulyadev yang berkuasa asejak 9 Juni 1946 s.d. 13 Oktober 2016. Mae Fah Luang merupakan panggilan bagi penduduk Thailand yang bermukim di kawasan pegunungan, utara

Thailand bagi Srinagarindra (21 Oktober 1900 – 18 Juli 1995) https://id.wikipedia.org/wiki/Bhumibol_Adulyadej

Diduga para anggota sampel yang menilai cerita humor ‘Tangga Sakti’ tidak logis karena beberapa alasan. Pertama, keberadaaan kalimat ke-7 yakni kalimat pendukung ke-6 dinilai tidak mempunyai gagasan yang menyatu (unity) dengan kalimat sebelumnya, kalimat ke-6 yakni kalimat pendukung ke-5. Dengan kata lain, seseorang yang berada di puncak pohon kelapa yang susah-payah hendak turun, tidak logis dapat mengambil tangga dan memasangnya guna dijadikan alat untuk dia sendiri turun.

Dua kalimat, ‘Yong ingat, Yong ada tangga di belakang rumah. Yong ambil tangga, Yong pasang.’ terlihat tidak kompak dengan kalimat sebelumnya yakni ‘Sampai di puncak, Yong susah-payah hendak turun.’ Akan tetapi, jika istilah tangga dikiaskan dengan istilah *remote control* TV, maka jenis channel dan atau volume audio dapat diubah dari jarak jauh. Contoh lain, ada istilah ‘lautan akan direnangi, gunung pun akan kudaki, asal maksud hati tercapai’ menjadi sesuatu yang logis jika istilah berenang dan mendaki dimaknai secara hafiah. Hal yang lebih dahsyat adalah sebagian syair lagu yang dilantunkan oleh Siti Nurhaliza ‘racun diteguk serasa madu’ jika maksud hati tercapai. Tegasnya, Yong Dolah mengekspresikan bahwa dia akhirnya dapat keluar dari situasi melalui solusi tertentu yang dibahasakannya dengan ‘mengambil tangga dan memasangkannya’. Karenanya, kegiatan itu menjadi logis. Sebagai penutup, tangga dan segala yang berkaitan dengannya merupakan simbol atas fasilitas lain sehingga Yong sukses turun dari atas pohon kelapa.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan 5 simpulan penelitian. Pertama, keterbacaan cerita humor ‘Tangga Sakti’ menurut penilaian mahasiswa



berkategori mudah. Kedua, hubungan antara penilaian mahasiswa Indonesia dan Thailand menghasilkan nilai $r_k = 0,20$ (derjad hubungan sangat rendah). Ketiga, kelogisan cerita humor 'Tangga Sakti' menurut penilaian mahasiswa berkategori tidak logis. Keempat, hubungan antara penilaian mahasiswa Indonesia dan Thailand menghasilkan nilai $r_k = 0,17$ (derjad hubungan sangat rendah).

DAFTAR PUSTAKA

- Harjasujana, Ahmad S. 1987. *Materi Kuliah Seminar Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hilmi, Hubbi Saufan & Sumiharti. 2022. Detil Cerita Humor Yong Dolah untuk Pemanfaatan Perencanaan Pembelajaran Teks Anekdot: Riset Keperpustakaan. *Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 2, Maret 2022*, 235-242.
- Imam, Muhammad Choirul; Laksono, Kisyani; Suhartono,. 2018. Keterbacaan Teks dalam Buku Kels VI Sekolah Dasar, *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian dan Hasil Penelitian, Volume 4, Nomor 1, Januari 2018*, 594-599.
- Isaac, Stephen & Michael, William Benjamin. 1982. *Handbook in Research and Evaluation: For Education and the Behavioral Sciences*. San Diego, California: Edits Publishers.
- Ginanjari, Agi Ahamad. 2020. Analisis Tingkat Keterbacaan Teks dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia, *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2020*, 175-181.
- Razak, Abdul. 2018. *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika.
- Razak, Abdul. 2021a. *Kapal Tanker: Kumpulan Humor Yong Dolah dan Analisis Singkat*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Razak, Abdul. 2021b. *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Wati, Erdila; Elmustian; Auzar. 2019. Karakteristik Budaya Melayu dalam Kumpulan Cerita Yong Dolah versi Abdul Razak, *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, Volume 1, Nomor 1, Juni 2019*, 51-58.
- Zaim, Masyara'atul. 2018. Keterbacaan Teks non-Sastra pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 dengan Formula Fry, *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 11, Nomor 1, Januari 2018*, 66-78.
- Zaini, Marhalim. 2014. Cerita Lisan Yong Dollah: Pewarisan dan Resistensi Budaya Orang Melayu Bengkalis. *Madah, Volume 5, Nomor 1, April 2014*, 1-14.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bhumibol_Adulyadej
<https://en.wikipedia.org/wiki/Srinagarindra>